

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH: REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA LAKI- LAKI DALAM SERIAL BABY REINDEER

Muhammad Al Kautsar¹, Chatarina Heny Dwi Surwati^{21*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze how sexual violence against men is represented in the series Baby Reindeer using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. Sexual violence toward men remains a socially taboo topic and is rarely explored in mainstream media discourse. Therefore, this research seeks to uncover the discursive constructions embedded within audio-visual media narratives. The series Baby Reindeer, based on the true story of Richard Gadd, was chosen due to its complex portrayal of male trauma resulting from sexual violence. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing Fairclough's three-dimensional analysis framework: textual analysis (micro), discourse practice (meso), and socio-cultural practice (macro). The data consists of selected scenes from the series that portray sexual violence—both physical, verbal, and psychological—which are analyzed through the lenses of representation theory and queer theory. The findings reveal that sexual violence against men in Baby Reindeer is represented through character complexity, visual symbolism, and dialogues that challenge hegemonic masculinity. The series subtly critiques patriarchal structures that often silence male victims and highlights how power relations and gender identity shape social meanings. Thus, Baby Reindeer not only illustrates personal trauma but also invites broader reflection on the societal discourse surrounding sexual violence and gender dynamics.

Keywords:

Critical Discourse Analysis, Sexual Violence, Representation, Norman Fairclough, Baby Reindeer, Masculinity

Pendahuluan

Media massa berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu kekerasan seksual. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna yang dapat menguatkan atau menantang struktur sosial dan ideologis yang ada. Film merupakan media audio visual penggabungan kedua unsur, yakni naratif dan sinematik. Film merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi massa yang mendapat banyak perhatian dari seluruh kalangan. Film sendiri dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Sayangnya, dalam konteks kekerasan seksual, representasi korban laki-laki masih sangat minim dan sering kali tertutupi oleh dominasi narasi korban perempuan. Ketimpangan ini diperparah oleh konstruksi

^{1*} Corresponding Author: Chatarina Heny Dwi Surwati, chheny@staff.uns.ac.id

sosial tentang maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan, kuat, dan tidak mungkin menjadi korban.

Fungsi dari adanya film adalah untuk menarik perhatian dari khalayak, sebab film adalah media informasi yang mudah dicerna oleh masyarakat. Film juga mempunyai fungsi informasi, edukasi, dan persuasif. Film ini adalah media elektronik yang paling tua digunakan daripada media media lainnya, ditambah film mempertontonkan gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas kenyataan ke layar kaca. Film selalu diartikan sebagai hasil dari budaya dan alat ekspresi kesenian. Film adalah media komunikasi yang memadukan antara gambar, suara, seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Maskulinitas hegemonik sebagaimana dikemukakan oleh Connell (1995) adalah bentuk ideal maskulinitas yang dilegitimasi secara sosial dan menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam hierarki gender. Dalam sistem ini, ekspresi kerentanan atau menjadi korban dianggap bertentangan dengan norma maskulin. Hal ini menciptakan hambatan struktural dan psikologis bagi laki-laki yang mengalami kekerasan seksual untuk bersuara. Selain itu, media arus utama masih jarang memberikan ruang representasi bagi laki-laki sebagai korban, yang pada akhirnya turut memperkuat invisibilitas pengalaman mereka. Narasi arus utama yang berulang kali menampilkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku mengunci wacana publik dalam kerangka berpikir yang sempit dan bias gender.

Netflix merupakan satu diantara aplikasi *streaming* film yang paling sering digunakan oleh pecinta film. Berdasarkan laporan Most Popular Apps (2024) yang dirilis oleh Bussiness of Apps, Netflix menjadi aplikasi hiburan paling populer pada tahun 2023. Aplikasi untuk *streaming* dan *download* film tersebut telah di unduh sebanyak 169 juta kali pada tahun 2023. Pada tempat kedua dan ketiga diduduki oleh YouTube Kids dan Amazon Prime dengan masing-masing telah diunduh sebanyak 131 juta dan 128 juta kali pada tahun 2023

Kehadiran serial *Baby Reindeer*, yang tayang di Netflix pada tahun 2024 dan ditulis serta diperankan oleh Richard Gadd berdasarkan pengalaman pribadinya, menjadi contoh penting dari upaya representasi alternatif tersebut. Serial ini menampilkan narasi kompleks tentang kekerasan seksual terhadap laki-laki yang dibungkus dalam drama psikologis. Penonton diajak menyelami trauma, kebingungan identitas, dan perjuangan batin seorang laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Representasi ini menghadirkan kompleksitas emosional yang jarang ditemukan dalam karakter laki-laki korban dalam media arus utama.

Lebih dari sekadar penceritaan trauma, *Baby Reindeer* juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan tekanan sosial yang dialami oleh korban laki-laki. Serial ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial, sistem hukum, dan bahkan korban itu sendiri turut berkontribusi pada pembungkaman pengalaman kekerasan seksual. Wacana yang dihadirkan dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur ideologis patriarki dan heteronormativitas yang mendominasi konstruksi gender dalam masyarakat.

Korban kekerasan seksual mungkin mengalami efek seperti depresi, fobia, mimpi buruk, dan kecurigaan yang berlebihan terhadap orang lain (Ramadhani & Nurwati, 2023, p. 132). Dampak psikologis yang dialami oleh korban berbeda-beda, karena setiap korban memiliki karakter, usaha untuk mengatasi masalah dan butuh dukungan sosial yang berbeda (Anindya, Dewi, & Oentari, 2020)

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Baby Reindeer* merepresentasikan kekerasan seksual terhadap laki-laki menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini juga menelaah bagaimana narasi tersebut membongkar struktur ideologis yang mendasari stigma terhadap korban laki-laki serta bagaimana media dapat menjadi alat transformasi sosial melalui representasi yang lebih adil dan inklusif.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertumpu pada tiga pilar teoritik utama: teori Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, teori representasi dari Stuart Hall, dan teori queer dari Judith Butler. Ketiga teori ini digunakan untuk menganalisis teks media secara multidimensional.

Fairclough (1995) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi tekstual (analisis mikro), dimensi praktik diskursif (analisis meso), dan dimensi praktik sosial (analisis makro). Dimensi tekstual berfokus pada aspek linguistik dari teks, seperti pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta elemen visual dan simbolik lain yang dapat ditemukan dalam media. Dimensi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu secara tersurat maupun tersirat. Sementara itu, dimensi praktik diskursif mengkaji bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Analisis ini tidak hanya melihat teks sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses produksi budaya yang melibatkan ideologi, kepentingan institusional, dan relasi kuasa di antara aktor-aktor sosial.

Dimensi ketiga, yaitu praktik sosial, memosisikan teks dalam lanskap struktur sosial yang lebih luas, termasuk norma budaya, struktur politik, dan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, Fairclough menawarkan pendekatan analisis yang holistik dan kritis terhadap wacana, yang mampu menggali makna-makna ideologis tersembunyi dalam representasi media. Pendekatan ini menekankan bahwa teks tidak pernah netral; setiap pilihan bahasa dan representasi dalam media memiliki konsekuensi politik dan sosial, karena bahasa merupakan arena perebutan makna yang dipengaruhi oleh kekuasaan.

Dalam konteks serial *Baby Reindeer*, pendekatan analisis wacana kritis ini menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana isu kekerasan seksual terhadap laki-laki direpresentasikan tidak hanya sebagai pengalaman individu, tetapi sebagai refleksi dari struktur sosial yang lebih luas. Serial ini tidak sekadar menyampaikan cerita secara eksplisit, melainkan juga memuat lapisan-lapisan ideologi yang berkaitan dengan gender, kekuasaan, dan stigma terhadap korban. Dengan menggunakan kerangka Fairclough, dapat diidentifikasi bahwa representasi Donny Dunn sebagai korban laki-laki tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari wacana yang lebih besar tentang dekonstruksi maskulinitas hegemonik dan tuntutan sosial terhadap citra laki-laki. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelisik bagaimana teks media secara aktif membentuk sekaligus dipengaruhi oleh persepsi publik mengenai kekerasan seksual dan identitas gender dalam masyarakat kontemporer.

Sementara itu, Stuart Hall (1997) melalui teori representasinya menekankan bahwa media merupakan medan pertempuran makna. Representasi tidak sekadar menyampaikan kenyataan, tetapi membentuknya. Makna dalam media dikonstruksi

melalui proses encoding (oleh produsen) dan decoding (oleh audiens), yang masing-masing dipengaruhi oleh posisi ideologis dan sosial-budaya. Dalam konteks *Baby Reindeer*, proses encoding melibatkan pengalaman personal Richard Gadd dan nilai-nilai yang ia bawa ke dalam naskah dan akting, sementara decoding sangat tergantung pada latar belakang sosial audiens.

Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble* memperkenalkan konsep performativitas gender. Menurutnya, identitas gender bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan hasil dari pengulangan tindakan-tindakan performatif yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Dalam konteks kekerasan seksual, pendekatan queer memungkinkan kita untuk memahami pengalaman korban tidak dalam kerangka gender biner semata, melainkan dalam spektrum ekspresi yang lebih luas. Pendekatan ini penting dalam melihat bagaimana Donny Dunn, karakter utama serial, menghadapi kompleksitas identitas yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender dominan.

Selain ketiga teori utama tersebut, penelitian ini juga merujuk pada studi-studi sebelumnya tentang representasi kekerasan seksual dalam media. Misalnya, karya Herman dan Hirschman (2003) yang meneliti bagaimana narasi kekerasan seksual sering kali terjebak dalam dikotomi pelaku laki-laki dan korban perempuan. Studi ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh konstruksi sosial terhadap persepsi publik dan bagaimana hal itu tercermin dalam produk budaya populer. Studi lain dari Coxell dan King (2010) menunjukkan bahwa laki-laki korban kekerasan seksual cenderung tidak melaporkan kejadian yang mereka alami karena takut terhadap stigma sosial, keraguan institusional, dan internalisasi rasa malu. Mereka menemukan bahwa banyak korban laki-laki mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan karena masyarakat masih belum sepenuhnya menerima kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban.

Dengan latar belakang ini, analisis terhadap *Baby Reindeer* menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana narasi dalam serial ini mampu menawarkan counter-discourse terhadap dominasi representasi yang ada. Representasi alternatif seperti ini dapat memperluas cakupan empati masyarakat, membuka ruang untuk reformasi wacana gender dalam media, dan mendorong lahirnya pendekatan yang lebih humanistik dan inklusif dalam memahami pengalaman korban kekerasan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada interpretasi makna secara mendalam terhadap representasi kekerasan seksual terhadap laki-laki dalam serial *Baby Reindeer*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap nuansa, emosi, serta kompleksitas sosial dan ideologis yang tersirat dalam teks media. Penelitian ini bersifat eksploratif dan reflektif, dengan fokus pada proses konstruksi makna yang terbentuk melalui bahasa, gambar, dan narasi yang hadir dalam serial tersebut.

Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995). Model ini dipandang paling sesuai untuk membedah relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial yang tertanam dalam teks media. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga tingkatan utama. Pertama, **analisis tekstual** (mikro), yang mencakup kajian terhadap elemen linguistik dan visual dalam teks, seperti pilihan diksi, struktur kalimat,

metafora, intonasi, sinematografi, ekspresi tubuh, framing visual, dan penggunaan simbol-simbol estetis yang mengandung muatan ideologis. Kedua, **analisis praktik diskursif** (meso), yang mempelajari bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu, termasuk aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi (penulis, sutradara, platform distribusi seperti Netflix) serta bagaimana respons dan interpretasi publik terbentuk. Ketiga, **analisis praktik sosial** (makro), yang mengkaji konteks sosial, budaya, dan ideologis yang membingkai teks, termasuk struktur kekuasaan, norma gender, konstruksi maskulinitas, serta sistem patriarki yang menjadi latar munculnya representasi tertentu dalam teks media.

Metode AWK ini dipilih karena dinilai efektif dalam mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam media, terutama ketika membahas isu-isu sensitif dan kompleks seperti kekerasan seksual terhadap laki-laki yang masih minim representasi dan seringkali dibungkam oleh struktur sosial dominan. Dengan analisis yang bersifat multidimensi, pendekatan ini mampu menyingkap bagaimana wacana tentang korban laki-laki dikonstruksi, disebarluaskan, dan dinegosiasikan melalui media populer.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa sembilan adegan dari serial *Baby Reindeer* yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat intensitas, kedalaman emosi, dan relevansi terhadap tema kekerasan seksual. Pemilihan purposive ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada bagian-bagian yang paling representatif dan signifikan dalam menyampaikan pengalaman trauma korban laki-laki. Setiap adegan dianalisis secara mendalam dari tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek visual, yang mencakup elemen sinematografi seperti warna, pencahayaan, komposisi kamera, ekspresi tubuh dan wajah, serta penggunaan ruang dan simbol; (2) aspek naratif, meliputi alur cerita, struktur monolog, dinamika dialog, serta perkembangan karakter utama sebagai korban; dan (3) konteks produksi, yang menelaah latar belakang penulis dan pemeran utama Richard Gadd sebagai penyintas nyata kekerasan seksual, peran Netflix sebagai platform distribusi global, serta tanggapan kritikus dan audiens terhadap serial ini di berbagai media.

Untuk memperkuat kerangka teoritis dan kedalaman interpretasi, penelitian ini juga didasarkan pada teori representasi dari Stuart Hall (1997), yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasi. Dalam pandangan Hall, media menjadi arena produksi makna yang sarat ideologi, di mana pesan-pesan disandikan oleh produsen dan kemudian diinterpretasikan oleh audiens dengan cara yang tidak selalu linear. Hal ini penting dalam konteks serial *Baby Reindeer*, yang mengandung banyak lapisan makna yang bisa dipahami berbeda oleh penonton berdasarkan latar belakang sosial dan kultural mereka.

Selain itu, teori queer dari Judith Butler (1990) juga digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas gender non-normatif serta ekspresi emosional laki-laki direpresentasikan dalam narasi kekerasan seksual. Butler menyatakan bahwa gender adalah performatif, artinya dibentuk dan dikonstruksi melalui tindakan-tindakan yang diulang dalam kerangka norma sosial. Dengan demikian, pengalaman Donny sebagai korban laki-laki yang emosional dan rentan dapat dibaca sebagai bentuk performativitas yang bertentangan dengan ekspektasi maskulinitas tradisional. Teori ini membantu memahami bagaimana narasi *Baby Reindeer* tidak

hanya menggambarkan kekerasan seksual, tetapi juga membuka ruang kontestasi atas konstruksi gender yang selama ini dominan.

Dengan gabungan metode AWK dan dukungan teori representasi serta teori queer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis kritis dan menyeluruh terhadap representasi kekerasan seksual terhadap laki-laki dalam media populer, serta kontribusinya terhadap perubahan wacana sosial yang lebih inklusif dan empatik.

Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Baby Reindeer* merepresentasikan kekerasan seksual terhadap laki-laki dengan pendekatan visual, naratif, dan emosional yang mendalam, sensitif, dan kompleks. Representasi ini tidak hanya dimunculkan secara langsung melalui kejadian kekerasan itu sendiri, melainkan juga melalui lapisan-lapisan simbolik, atmosfer sinematik, dan pengembangan karakter yang memperkuat posisi Donny Dunn sebagai sosok korban yang berjuang secara diam-diam di tengah tekanan psikologis yang luar biasa, stigma sosial yang membungkam, serta kekosongan sistemik yang gagal memberikan perlindungan atau pengakuan. Serial ini tidak sebatas menghadirkan cerita personal seorang individu yang mengalami trauma, tetapi secara bersamaan juga mengundang audiens untuk menyelami kerentanan laki-laki yang sering kali tertutupi oleh struktur sosial yang patriarkal dan norma heteronormatif yang membatasi ekspresi emosional laki-laki.

Dari segi visual, serial ini menggunakan sinematografi yang mendalam untuk menyampaikan perasaan isolasi dan trauma yang dialami tokohnya. Penggunaan pencahayaan remang atau gelap, tone warna dingin yang dominan seperti biru keabuan, serta pengambilan gambar statis dan sempit, secara konsisten menciptakan atmosfer terasing dan tertekan. Teknik ini bukan hanya estetika visual, tetapi juga sarat makna simbolis yang mencerminkan kondisi psikologis karakter utama. Close-up wajah Donny yang berulang kali memperlihatkan ekspresi cemas, gelisah, dan ketidakberdayaan menjadi titik fokus dalam penggambaran penderitaannya. Salah satu adegan paling signifikan adalah ketika Donny terjebak dalam ruang pribadi sempit bersama pelaku; perpaduan antara pencahayaan yang menekan, suara napas yang diperbesar, dan framing kamera yang ketat menghasilkan simbol kuat tentang posisi korban yang merasa tidak memiliki ruang untuk melarikan diri – baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Pada dimensi naratif, serial ini menampilkan struktur cerita yang kompleks dan tidak linear, yang sangat efektif dalam merepresentasikan disorientasi mental dan fragmentasi pikiran yang kerap dialami oleh penyintas trauma seksual. Alih-alih menampilkan alur konvensional, *Baby Reindeer* menghadirkan fragmen-fragmen pengalaman dalam bentuk monolog internal dan visualisasi ingatan yang saling tumpang tindih. Donny sering kali berbicara langsung kepada kamera, menciptakan ilusi keterhubungan langsung antara karakter dan penonton, seakan-akan mengajak audiens untuk ikut menyelami trauma yang dialaminya. Dialog yang minim antara karakter utama dengan orang-orang di sekitarnya justru mempertegas kesepian dan alienasi sosial yang menjadi bagian dari penderitaan korban laki-laki yang sering tidak dianggap, tidak dipercaya, atau bahkan dipermalukan.

Selain aspek cerita dan sinematik, aspek produksi serial ini juga menjadi bagian penting dari keotentikan pesan yang disampaikan. Richard Gadd, sebagai penulis, pemeran utama, sekaligus penyintas dalam kehidupan nyata, membawa pengalaman pribadinya ke layar dengan jujur dan tanpa sensor. Hal ini memberikan kedalaman emosional dan integritas naratif yang tidak bisa dicapai melalui fiksi belaka. Serial ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media penyembuhan pribadi serta advokasi publik. Dalam hal ini, *Baby Reindeer* menjadi ruang artikulasi yang penting bagi korban laki-laki lain yang selama ini tidak memiliki akses untuk menyuarakan kisah mereka sendiri. Serial ini menunjukkan bahwa pengalaman korban laki-laki tidak dapat terus-menerus diabaikan dalam kerangka diskursus kekerasan seksual, dan bahwa keberanian untuk berbicara dapat menginspirasi bentuk solidaritas baru.

Respon publik terhadap serial ini pun mengukuhkan posisinya sebagai karya yang berdampak. Banyak penonton, terutama melalui platform media sosial dan komunitas daring, menyatakan bahwa serial ini membuka perspektif baru tentang siapa yang bisa menjadi korban kekerasan seksual. Ulasan media ternama seperti *The Guardian*, *Variety*, dan *BBC Culture* tidak hanya memuji kualitas artistiknya, tetapi juga menyoroti peran penting serial ini dalam memecah keheningan seputar kekerasan seksual terhadap laki-laki. Serial ini dipandang sebagai karya revolusioner yang mampu menyampaikan isu yang sangat sensitif tanpa kehilangan nilai estetik dan kedalaman emosi. Bahkan, beberapa pengulas menilai *Baby Reindeer* sebagai “titik balik” dalam cara media arus utama memperlakukan narasi trauma laki-laki, khususnya dalam konteks gender dan kekuasaan.

Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa *Baby Reindeer* bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah narasi intervensi yang kuat dalam membentuk wacana baru tentang kekerasan seksual, maskulinitas, dan trauma. Melalui kekuatan visual, emosi, dan kejujuran naratif, serial ini berhasil merepresentasikan kompleksitas menjadi korban laki-laki, serta memperluas ruang percakapan publik menuju arah yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Baby Reindeer* tidak hanya berhasil menyampaikan trauma individu dalam konteks narasi personal, tetapi juga secara aktif memosisikan dirinya sebagai wacana tandingan terhadap representasi kekerasan seksual yang selama ini bias gender. Selama bertahun-tahun, media telah membingkai kekerasan seksual sebagai isu yang secara eksklusif menimpa perempuan, sementara laki-laki diasosiasikan sebagai pelaku atau sosok yang tidak mungkin menjadi korban. Dalam narasi dominan tersebut, pengalaman korban laki-laki kerap diabaikan atau bahkan dihapuskan. Namun, melalui representasi yang kuat dan emosional dari karakter Donny Dunn, *Baby Reindeer* secara sadar menantang konstruksi ini dan membuka ruang bagi pemahaman baru yang lebih inklusif.

Dengan mengangkat pengalaman seorang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, serial ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya dekonstruksi maskulinitas hegemonik—yakni suatu konstruksi sosial yang memaksa laki-laki untuk tampil dominan, rasional, dan kebal terhadap penderitaan. *Baby Reindeer* secara konsisten membongkar asumsi-asumsi tersebut dengan menampilkan maskulinitas

sebagai sesuatu yang rapuh, kompleks, dan penuh kontradiksi. Donny tidak ditampilkan sebagai korban yang pasif atau lemah dalam arti konvensional, melainkan sebagai individu yang berusaha bertahan di tengah sistem sosial yang menuntutnya untuk tetap kuat, diam, dan tidak mengakui trauma yang dialaminya.

Pendekatan visual dan naratif dalam serial ini sangat penting untuk dipahami. Penceritaan yang lebih bersifat internal, monolog yang bersifat reflektif, serta penggunaan visual yang menggambarkan keterasingan, kehampaan, dan kecemasan, memberikan penekanan bahwa kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan bekas yang mendalam secara psikologis dan emosional. Hal ini memperkuat pandangan Judith Butler (1990) tentang gender sebagai performativitas, bahwa ekspresi identitas – termasuk dalam konteks menjadi korban – ditentukan dan dibatasi oleh norma-norma sosial yang dominan. Ketika laki-laki menampilkan kerentanan, seperti yang diperlihatkan oleh Donny, mereka dianggap menyimpang dari konstruksi maskulin yang telah mapan, sehingga justru mendapatkan tekanan tambahan.

Dalam kerangka teori representasi dari Stuart Hall (1997), serial ini bekerja melalui proses encoding dan decoding yang sangat kuat. Richard Gadd, sebagai produser dan pemeran utama, melakukan proses encoding yang didasarkan pada pengalaman traumatisnya sendiri, sehingga menghasilkan narasi yang sangat autentik dan sarat emosi. Di sisi lain, audiens yang membawa ideologi, pengalaman, dan interpretasi masing-masing melakukan decoding terhadap teks tersebut. Proses ini menghasilkan beragam tanggapan, tetapi secara umum mengindikasikan peningkatan kesadaran akan pentingnya melihat kekerasan seksual sebagai isu yang juga berdampak pada laki-laki. Penonton yang sebelumnya memegang pandangan normatif mengenai maskulinitas dan kekerasan seksual, mulai menyadari bahwa relasi kuasa dan ketimpangan struktural dapat melampaui batas gender biologis.

Lebih lanjut, teori wacana kritis dari Norman Fairclough (1995) membantu dalam memahami bagaimana serial ini tidak berdiri sendiri sebagai produk budaya, melainkan berinteraksi dengan struktur sosial, institusi media, dan dinamika ideologis. Dalam praktik diskursifnya, Netflix sebagai platform distribusi global memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan serial ini. Netflix bukan sekadar medium pasif, tetapi turut membentuk dan mendorong agenda representasi yang lebih progresif, dengan memberikan ruang bagi narasi yang menantang status quo. Keputusan untuk memproduksi dan menayangkan serial seperti *Baby Reindeer* mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam budaya populer, di mana isu-isu marginal mulai diberi tempat yang layak untuk diperbincangkan secara luas.

Dari sisi praktik sosial, representasi Donny Dunn membawa dampak yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Serial ini memperlihatkan bahwa maskulinitas bukanlah entitas yang tunggal dan stabil, tetapi merupakan spektrum pengalaman yang bisa mencakup rasa takut, trauma, dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, *Baby Reindeer* bukan hanya membuka mata publik terhadap kenyataan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban, tetapi juga membantu memperluas ruang empati kolektif dalam masyarakat. Ini adalah langkah penting dalam mendorong perubahan sikap sosial, kebijakan institusional, serta cara media membingkai kekerasan seksual secara lebih adil dan merata.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi kekerasan seksual terhadap laki-laki dalam serial *Baby Reindeer* memiliki relevansi yang tinggi, baik secara sosial, kultural, maupun akademik. Media dalam bentuk serial ini menunjukkan kapasitasnya sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya menyampaikan narasi, tetapi juga menciptakan ruang kontestasi ideologis terhadap dominasi narasi patriarkal. Penelitian ini mendorong adanya keberlanjutan produksi representasi yang serupa, baik dalam praktik media, riset akademik, maupun kerja-kerja advokasi sosial. Peneliti menyarankan agar kajian komunikasi, budaya, dan media semakin memberikan ruang bagi topik-topik yang selama ini terpinggirkan, agar tercipta lanskap wacana yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan bagi semua kelompok masyarakat, tanpa kecuali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa serial *Baby Reindeer* secara signifikan menghadirkan representasi baru dalam narasi kekerasan seksual, khususnya terhadap laki-laki. Serial ini berhasil mengangkat topik yang selama ini dianggap tabu dan jarang diperbincangkan secara terbuka dalam media arus utama. Dengan pendekatan visual, naratif, dan emosional yang mendalam, *Baby Reindeer* tidak hanya menyuarakan pengalaman individu Richard Gadd, tetapi juga membangun ruang representasi bagi korban laki-laki yang selama ini terpinggirkan dalam diskursus publik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media, khususnya film dan serial televisi, memiliki potensi besar dalam mengintervensi struktur sosial dan ideologi dominan melalui representasi yang inklusif dan reflektif. Serial ini membuktikan bahwa maskulinitas dapat tampil dalam bentuk yang rapuh, dan bahwa kekerasan seksual adalah persoalan kemanusiaan yang melampaui batasan gender. Oleh karena itu, penting bagi media, akademisi, dan masyarakat untuk terus mendorong narasi-narasi yang mengedepankan empati, keadilan, dan kesetaraan dalam menghadapi realitas kekerasan seksual lintas gender.

Daftar Pustaka

- Anindya, A., Dewi, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 137-140.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Coxell, A., & King, M. (2010). *Male victims of sexual assault*. *BMJ*, 321(7285), 1034-1035.
- Effendi, O. U. (1986). *Dinamika komunikasi*. Remadja Karya.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Herman, D., & Hirschman, L. (2003). *A Father-Daughter Incest Victim's Account: Her Narrative of Trauma and Recovery*. *Journal of Trauma & Dissociation*, 4(4), 123-146.
- Kaestiningtyas, I., Safitri, A., & Amalia, G. F. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film *Kim Ji-Young, Born 1982* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 49.

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Social Work Jurnal*, 12, 131-137.

The Guardian. (2024). "Richard Gadd on turning trauma into art."

BBC Culture. (2024). "How Baby Reindeer breaks the silence."

Variety. (2024). "Baby Reindeer: A raw portrayal of male trauma."

Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua*. Sleman: Montase Press.